

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembentukan Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi akhlak bentuk jamak dari khuluq artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.¹ Khalq merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah, bentuk anggota tubuh, warna kulit dll. Sedangkan akhlak merupakan gambaran sifat batin manusia, seperti sifat sabar, jujur, pema`af dll. Dalam bahasa Yunani pengertian khalq ini dipakai kata *eticos* atau *ethos* artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Eticos* kemudian berubah menjadi *etika*.²

Menurut aspek terminologi mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut.

- a) Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tanpa banyak pertimbangan.³
- b) Ibn Miskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan

¹ Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 37-39.

² Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: PENERBIT OMBAK, 2015), hlm. 137

³ Al-Ghazali, *Ihya` Ulum al Din*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016). Vol. 3 h. 73.

pertimbangan.⁴

- c) Dzakiah Drazat, akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁵
- d) Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.⁶

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang dengan sifat tersebut akan memunculkan berbagai tingkah laku, baik tingkah laku baik (akhlak mahmudah) atau pun tingkah laku yang tercela (akhlak madzmumah) yang di lakukan tanpa merasa berat di karenakan sudah menjadi watak.

Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan d`wah, ceramah dan diskusi.

⁴ Alwan Khoiri dkk. *Akhlak tasawuf*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 12

⁵ Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, hal. 10.

⁶ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 95.

2. Pengertian Metode Pembentukan Akhlak

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷

Dengan demikian Metode Pembentukan Akhlak adalah suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan dan menerapkan akhlak yang baik pada diri seseorang. Bisa di simpulkan bahwa metode pembentukan akhlak adalah cara-cara yang sudah tersusun untuk menanamkan dan menerapkan akhlak yang baik pada diri seseorang.

3. Macam-macam Metode Pembentukan Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (Guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd⁸ diantaranya :

a. Melalui suri tauladan

Suri Tauladan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

keteladan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218.

⁸ M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu, Jakarta :Darul Haq, hal. 27.

akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu', sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat, akhlak tercela.⁹

Keteladan yang di sengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar di ikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini di sertai penjelasan atau perintah agar di ikuti. Keteledan yang tidak di sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladan tersebut sama pentingnya.¹⁰

Dari definisi yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa suri tauladan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental

⁹ Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah), (Jakarta:Kalam Mulia,2011), hlm.71

¹⁰ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Amzah, 2011), hlm 190-191

dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari Gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari Gurunya”.¹¹

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

perlu di ketahui bahwa peran Guru sangat penting dalam penerapan metode ini, yang mana seorang Guru harus berpedoman kepada apa yang telah di contohkan oleh Rosulullah SAW.

1. Keteladanan Rosulullah SAW

Sudah kita ketahui bahwa Rosulullah SAW di utus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tiada makhluk yang paling sempurna kecuali Rosulullah SAW baik dari segi rupa (kholqu) ataupun akhlak (khuluq). Akhlak sangatlah penting dalam

¹¹ M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikhu, Jakarta :Darul Haq, hal. 27.

menunjukkan manusia ke jalan keselamatan di dunia dan di akhirat seperti yang di katakan pepatah bahwa Ilmu tanpa akhlak bagaikan garam tanpa tepung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم اية : 4)

Terjemahnya: *"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik." (QS Al-Qalam [68]: 4).*¹²

Akhlaq dan ilmu Rosulullah murni dari pemberian atau ilham dari Allah SWT yang bisa di peroleh tanpa belajar kepada siapaapun. Sedangkan Manusia pada umumnya tidak bisa memperoleh ilmu kecuali dengan belajar¹³, tidak akan mempunyai akhlak kecuali dengan mempelajari ilmu tentang akhlak dan berusaha mengamalkannya. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa, perlu ada seseorang yang bisa menjadi wasilah untuk mengajari ilmu dan akhlak Rosulullah SAW, termasuk mengajari akhlak kepada Santri, memberi suri tauladan dan menyampaikan ilmu. mereka tidak lain adalah para ulama atau kiai, karena merekalah pewaris para Nabi. Dengan jumlah Santri yang banyak, dan Ulama` yang terbatas, maka tidak mungkin pengajaran ini bisa tersalurkan dengan meksimal. Oleh karenanya, di butuhkanlah Guru sebagai kaki tangan para Kiai dalam hal ini. Allah SWT. berfirman:

¹² al-Qur`an, 68: 4.

¹³ Al-Ghazali, Ihya` `Ulum al Din, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah,2016). Vol. 2 h. 80.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الأحزاب آية 21)

Terjemahnya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21).*¹⁴

Oleh karena itu kita dapat memahami cara penerapan suri tauladan yang tergambar melalui pribadi Rasulullah SAW yang agung dan mulia. Dengan cara mewujudkan dengan dalam perilaku yang sesungguhnya, tidak begitu mudah goyah dan lemah dalam soal memahami kepribadian Rasulullah SAW sebab sudah terdapat suri tauladan yang baik. Begitu mudah pula kita untuk mempraktekkan dan mencontohkan pada anak-anak kita agar mengikuti perilaku yang nabi contohkan.

Momentum kelahiran memang tak luput dari kegembiraan, kesenangan, bahkan tangisan. Harus juga dimengerti bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan hadiah terbesar dari Allah SWT ke

¹⁴ al-Qur`an, 33: 21.

dunia, yang diperuntukkan bagi manusia sebagai contoh yang baik dalam segala tindakan (uswah hasanah).¹⁵

3. Keteladanan Guru

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya, sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Allah mengingatkan dalam firmanNya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ (سورة البقرة آية 44)

Terjemahnya: *Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan? (Q.S. Al Baqarah : 44).*¹⁶

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang Guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau

¹⁵ Nashih Nasrullah, " Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 4 Menurut Imam Al-Mawardi", <http://republika.co.id/berita/qdtvya320/tafsir-surat-al-qalam-ayat-4-menurut-imam-al-mawardi>, , 21 Jul 2020, diakses tanggal 26 Juli 2021.

¹⁶ al-Qur`an, 1:44.

memberikan teori kepada Santri, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Senada pula yang di utarakan imam Ghozali dalam kitab *Ihya`nya* bahwa seorang Guru harus mengamalkan ilmunya terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada Santrinya. Beliau mencontohkan dengan seseorang yang melarang meminum racun, padahal dia minum sendiri, dan antara Guru dan murid di ibaratkan seperti kayu dan bayangan, jika kayu bengkok maka bayangan juga bengkok jika lurus maka bayangan juga lurus, begitupun antara Guru dan Santri.¹⁷

Keteladanan yang dimaksud disini, misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktikkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak (berbuat baik kepada sesama manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁸

Contoh dan keteladanan lebih bermakna dari seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan: “*lisanul-hal afshah min lisanul-maqal*”. Dengan keteladanan Guru, siswa akan menghormatinya, memerhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya` `Ulum al Din*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah,2016). Vol. 1 h. 86.

¹⁸ Yunus Namsa, *Metodolgi Pengajaran Agama Islam* , (Jakarta :Pustaka Firdaus, 2000),

proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.¹⁹

2. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting.

Beliau menjelaskan:

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamaah beriman.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

¹⁹ Tobroni, Pendidikan Islam (Paradigm Teologis, Filosofis Dan Spritualitas), (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang ,2008), hlm. 129-130

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, (1996), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani, hal. 289.

3. Mendidik Melalui Pendekatan Personal

Metode Pendekatan Personal dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari Santri itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

Cermatilah bagaimana Nabi Shalallahu ‘alaihi wassallam tidak langsung menyalahkan pemuda tadi. Namun dengan sabar beliau mengajak pemuda tadi untuk berpikir sambil beliau juga memperhatikan kondisi psikologisnya. Mungkin sebagian kalangan yang kurang paham menilai bahwa metode tersebut terlalu panjang dan bertele-tele. Namun lihatlah apa hasilnya? Memang jalan dakwah itu panjang dan membutuhkan kesabaran.²¹

4. Mendidik Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam.²² Pembiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa

²¹ Ust. Abdullah Zaen, MA, “Contoh-Contoh Praktek Akhlak Mulia Yang Menentukan Keberhasilan Dakwah”, *Berdakwah Dengan Akhlak Mulia*, 7 Juli 2012.

²² Armal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm.10.

memerlukan pemikiran.²³ Dari dua pendapat tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik anak.

5. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Bercerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita atau kisah kepada anak-anak. bercerita merupakan cara yang tepat bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur karakter, etika, maupun nilai-nilai islami.²⁴

²³ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia(Jakarta: Balai Pustaka , 2005) hlm. 176.

²⁴ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 161.

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikan.

6. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain punishment kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memunginkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk

memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za‘balawi yaitu :

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.²⁵

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya:

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.²⁶

²⁵ Sayyid M. Az-za‘balawi, (2007), *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu, dan Jiwa*, Jakarta : Gema Insani, hal. 452.

²⁶ Abdullah Nashih „Ulwan (diterjemahkan Ayit Irpani), (2016), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Depok : Fatahan Prima Media, hal. 690-692.

B. Metode Pembentukan Keilmuan Santri

Di Pondok Pesantren sangat di butuhkan beberapa metode pembelajaran untuk para Santri agar bisa menerima materi pembelajaran dengan baik. Berbeda dengan model/metode pembelajaran di pesantren yang tidak ada di sekolah pada umumnya, para Santri yang ada di pesantren di ajarkan oleh kyai dengan model pembelajaran yang sudah menjadi adat di pesantren sejak dulu sampai sekarang.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren²⁷:

1. Metode Sorogan

Sorogan merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa sorog yang berarti menyodorkan. Secara istilah metode ini disebut sorogan karena santri menghadap ke arah guru pengajarnya demi menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama dengan guru tersebut. Dalam pola pembelajaran di pesantren mendefinisikan metode sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran di pesantren adalah belajar tuntas (master learning). Metode ini lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan atau individual di

²⁷ Pon. Pes. Al Hasanah Bengkulu, "Metode Pembelajaran di Pesantren", *Pengetahuan Umum*, Jan 19, 2020, hal. 2

bawah bimbingan seorang guru atau ustadz.²⁸

Metode sorogan dianggap rumit, tetapi sebagian guru menganggap bahwa metode sorogan lebih efektif dari pada metode yang lainnya dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kepada guru langsung secara individual untuk menerima pelajaran, kemampuan santri dapat terkontrol oleh gurunya. Dengan metode ini guru dapat mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pelajaran.²⁹

2. Metode Wetonan/Bandongan

Metode bandongan adalah kyai membaca, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatancatatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.³⁰

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing

²⁸ Masrukan, "Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang", <http://diligib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 5, (20 September 2016).

²⁹ Masrukan, "Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs Yajri Payaman Secang Magelang", <http://diligib.uin-suka.ac.id/5661/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, h. 17, (20 September 2016).

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154.

melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi Santri tidak ada, Santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, Santri yang dapat menamatkan kitab dapat menyambung kitabnya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak kreatif dan dinamis.³¹ Dengan metode pengajaran bandongan ini, lama belajar Santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.³²

Sementara itu Santri-Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pemberian harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu teks. Posisi para Santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini dengan melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para Santrinya, misalnya : ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.³³

³¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154.

³² Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta: LKiS, 2007), 71.

³³ Departemen Agama R.I., Pola Pembelajaran di Pesantren, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 157.

Kelebihan Metode Sorogan adalah:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab Karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

Kelemahan Metode Sorogan adalah:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.³⁴

³⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 151-152

3. Metode Musyawarah / Bahtsul Masa'il

Bahtsul masa'il merupakan merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masa'il yang berarti masalah-masalah.³⁵ Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang Santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para Santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa santri harus melakukan bahtsul masa'il secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnuji meyakinkan bahwa metode bahtsul masa'il lebih berhasil daripada mengulang-mengulang pelajaran secara personal.³⁶

4. Metode Hapalan (Muhafadzah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar Santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para Santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki Santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk

³⁵ Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (kediri : Mitra Gayatri,2004) h.61

³⁶ Syeh Ibrohim Ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji* (Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah,t.t) h.30

Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

5. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

- Para Santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- Para Santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- Setelah menentukan waktu dan tempat, para Santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para Santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- Para Santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).

- Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para Santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

7. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para Santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

